

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM
PEMBELAJARAN DEEP LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS
SISWA KELAS V SDN 1 KASTURI**

Sri Wahyuni Nurhayati¹, Sutra Eka Pertiwi², Tri Andini Nurfadillah³, Vivi Candra
Dewita⁴, Ina Setiawati⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD FKIP Universitas Kuningan

¹sriwahyuninurhayati5@gmail.com, ²sutraepwt23@gmail.com,

³triandininurfadillah@gmail.com, ⁴pangkalvivi@gmail.com,

⁵ina.setiawati@uniku.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) model within the deep learning framework on the IPAS learning outcomes of Grade V students at SDN 1 Kasturi. The research employed a pre-experimental design with a one group pre-test post-test approach involving 23 students. Data were collected through a 30-item multiple-choice test covering six IPAS topics. Results showed that the average pre-test score of 87.30 increased to 88.96 on the post-test, with a mean difference of 1.65. The paired t-test yielded a t-count of 16.27, far exceeding the t-table value of 2.074 (df=22, alpha=0.05). These findings indicate that the PBL model within the deep learning framework significantly influences the improvement of students' IPAS learning outcomes, with consistent improvement across all students without exception.

Keywords: *Problem Based Learning, Deep Learning, Learning Outcomes, IPAS, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning (PBL) dalam kerangka pembelajaran deep learning terhadap hasil belajar IPAS siswa Kelas V SDN 1 Kasturi. Penelitian menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pre-test post-test design. Subjek penelitian adalah 23 siswa yang mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pilihan ganda sebanyak 30 butir yang mencakup enam materi pokok IPAS. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test sebesar 87,30 meningkat menjadi 88,96 pada post-test, dengan selisih rata-rata 1,65. Uji-t berpasangan menghasilkan t-hitung sebesar 16,27, jauh melampaui t-tabel 2,074 (df=22, alpha=0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa model PBL dalam kerangka deep learning secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa, dengan konsistensi peningkatan pada seluruh siswa tanpa pengecualian.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Deep Learning, Hasil Belajar, IPAS, Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini menuntut adanya

transformasi mendasar dalam cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran. Kurikulum Merdeka

yang mulai diterapkan secara luas sejak tahun 2022 mendorong pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Di tengah perubahan ini, muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang sekolah dasar menjadi salah satu mata pelajaran yang paling menantang untuk diajarkan secara bermakna, mengingat cakupan materinya yang luas dan bersifat interdisipliner.

Namun demikian, realitas di lapangan masih menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS sering kali berlangsung secara konvensional dan kurang merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Guru cenderung mendominasi kegiatan belajar-mengajar melalui metode ceramah, sementara siswa berperan pasif sebagai penerima informasi. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya pemahaman konseptual siswa dan kecenderungan mereka untuk sekadar menghafal tanpa benar-benar memahami makna dari materi yang dipelajari (Arends, 2012). Permasalahan serupa juga teridentifikasi di SDN 1 Kasturi

berdasarkan hasil observasi awal, di mana pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan buku teks. Selain itu, pembelajara konvensional juga berdampak pada hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai siswa yang belum mencapai hasil optimal, sehingga menunukkan proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu meningkatkan pemahaman da pencapaian belajar siswa secara maksimal.

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan masalah nyata sebagai titik tolak pembelajaran, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses investigasi, berpikir kritis, dan kolaborasi untuk menemukan solusi (Barrows & Tamblyn, 1980). Sejumlah penelitian telah membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk di tingkat sekolah dasar (Fathurrohman, 2015; Sari & Mulyadi, 2020).

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan konsep

deep learning yang sedang menjadi perhatian dalam pembaruan pendidikan Indonesia. Deep learning dalam konteks pedagogis merujuk pada proses belajar yang mendorong siswa membangun pemahaman mendalam, mampu mentransfer pengetahuan ke situasi baru (Fullan & Langworthy, 2014). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) telah mengintegrasikan prinsip-prinsip deep learning ke dalam Kurikulum Merdeka melalui tiga karakteristik utama: mindful, meaningful, dan joyful learning.

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh penerapan model PBL dalam pembelajaran deep learning terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa Kelas V SDN 1 Kasturi, yang diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah autentik sebagai stimulus untuk mendorong siswa belajar secara aktif dan mandiri. Barrows (1986) mendefinisikan PBL sebagai pembelajaran yang dimulai dari masalah nyata, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk

merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, dan mengembangkan solusi. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sumber utama pengetahuan.

Menurut Arends (2012), sintaks PBL terdiri atas lima tahapan yang saling berkesinambungan, sebagaimana tertera pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sintaks Model Problem Based Learning

N o	Fase PBL	Deskripsi Kegiatan
1	Orientasi Masalah	Guru menyajikan masalah kontekstual dari kehidupan nyata. Siswa dimotivasi bertanya dan merumuskan masalah.
2	Mengorganisasikan Siswa	Siswa dibagi kelompok kecil 4-5 orang untuk mendiskusikan dan merencanakan strategi pemecahan masalah.
3	Membimbing Penyelidikan	Siswa melakukan investigasi melalui eksperimen atau observasi. Guru memberikan scaffolding tanpa memberi jawaban langsung.
4	Mengembangkan Hasil Karya	Kelompok menyusun laporan atau media presentasi (poster, mind map) untuk menyajikan temuan.
5	Evaluasi & Refleksi	Kelompok mempresentasikan solusi. Kelas dan guru memberi umpan balik. Siswa melakukan refleksi individual.

Efektivitas PBL dalam konteks pendidikan Indonesia telah didokumentasikan dalam berbagai penelitian. (Fathurrohman, 2015)

menemukan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa SD. (Hidayat et al., 2021) dalam meta-analisis terhadap 32 studi menyimpulkan bahwa rata-rata effect size PBL terhadap hasil belajar IPA berada pada kategori sedang hingga tinggi ($d = 0,65-0,88$). Prinsip ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget (1970) bahwa anak usia SD belajar lebih efektif melalui pengalaman yang nyata dan dapat diamati.

Deep learning dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan belajar yang menekankan kedalaman pemahaman. Marton dan Saljoe (1976) menyatakan bahwa deep learning terjadi ketika pelajar berupaya memahami makna dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan yang sudah ada. Fullan dan Langworthy (2014) mengembangkan konsep ini melalui enam kompetensi global (6C): karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) mengintegrasikan tiga karakteristik deep learning ke dalam

Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) mindful learning yaitu kesadaran penuh dalam belajar; (2) meaningful learning yaitu pembelajaran yang bermakna dan relevan; serta (3) joyful learning yaitu pembelajaran yang menyenangkan. Pemetaan keterkaitan dimensi deep learning dengan sintaks PBL disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan Dimensi Deep Learning dengan Sintaks PBL

Dimensi	Wujud dalam Pembelajaran	Keterkaitan PBL
Mindful Learning	Siswa sadar terhadap proses berpikir. Refleksi mendorong metakognisi.	Evaluasi & Refleksi
Meaning-ful Learning	Masalah kontekstual menjadikan IPAS relevan bagi siswa.	Orientasi Masalah
Joyful Learning	Dinamika kelompok menciptakan suasana belajar kolaboratif.	Penyelidikan & Penyajian
Collaborative	Diskusi kelompok memfasilitasi ko-konstruksi pengetahuan (Vygotsky, 1978).	Mengorganisasikan Siswa
Critical Thinking	Siswa menganalisis masalah dan menarik kesimpulan berbasis bukti.	Seluruh Sintaks PBL

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diukur setelah seseorang mengalami proses pembelajaran (Bloom et al., 1956;

Anderson & Krathwohl, 2001). Dalam konteks IPAS, hasil belajar mencakup dimensi kognitif C1 hingga C6. Model PBL dirancang untuk melatih kemampuan berpikir pada level C4 sampai C6 yang berkorelasi erat dengan pendekatan deep learning. Mata pelajaran IPAS Kelas V SD mencakup enam tema dalam penelitian ini: Makhluk Hidup dan Lingkungannya, Perubahan Wujud Benda, Gaya dan Gerak, Panas dan Perpindahannya, Ekosistem, serta Organ Tubuh Manusia (Abruscato & DeRosa, 2010).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental, khususnya one group pre-test post-test design. Desain ini dipilih karena penelitian dilaksanakan pada satu kelompok utuh tanpa kelompok kontrol. Validitas internal dijaga melalui kontrol kondisi pembelajaran yang konsisten di setiap sesi dan penggunaan instrumen tes yang telah divalidasi.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa Kelas V SDN 1 Kasturi berjumlah 23 orang, terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 10-12 tahun. Penentuan subjek menggunakan teknik total

sampling karena jumlah populasi yang terbatas. Penelitian dilaksanakan dalam empat sesi pembelajaran (4 x 2 jam pelajaran) dengan menerapkan model PBL terintegrasi dalam kerangka deep learning.

Instrumen pengumpulan data adalah tes pilihan ganda 30 butir soal yang mencakup enam materi pokok IPAS Kelas V. Setiap soal memiliki empat pilihan jawaban. Butir soal dirancang untuk mengukur kemampuan kognitif pada level C1 hingga C4 sesuai Taksonomi Bloom yang direvisi dan telah melalui validasi konten oleh dua guru kelas berpengalaman.

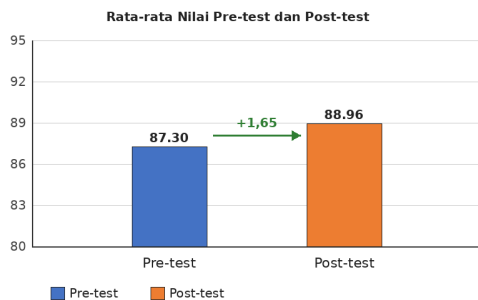
Prosedur penelitian dimulai dengan pre-test untuk mengukur kemampuan awal siswa, dilanjutkan empat sesi pembelajaran menggunakan model PBL, dan diakhiri post-test. Teknik analisis data mencakup statistik deskriptif (rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum) dan statistik inferensial berupa uji-t berpasangan (paired sample t-test) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $df = 22$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Hasil Belajar Siswa

Pengumpulan data dilaksanakan melalui dua tahap pengukuran. Pre-test dilaksanakan sebelum penerapan model PBL untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan post-test dilaksanakan setelah empat sesi pembelajaran. Diagram 1 berikut menyajikan perbandingan rata-rata nilai pre-test dan post-test secara visual.

Diagram 1. Perbandingan Rata-rata Nilai Pre-test dan Post-test



Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2024)

Diagram 1 menunjukkan batang biru (pre-test) dengan rata-rata 87,30 dan batang oranye (post-test) dengan rata-rata 88,96. Selisih peningkatan sebesar 1,65 poin atau setara 1,89% ditunjukkan oleh tanda panah hijau di antara kedua batang. Peningkatan ini mencerminkan konsistensi yang sangat baik, mengingat seluruh 23 siswa mengalami kenaikan nilai tanpa ada

yang stagnan maupun turun. Siswa dengan nilai awal terendah (84) berhasil meningkat menjadi 86, menandakan bahwa model PBL efektif mendorong kemajuan seluruh siswa.

2. Hasil Uji t Berpasangan (Paired Samples t-Test)

Uji t berpasangan dilakukan menggunakan program SPSS untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata nilai pre-test dan post-test. Hasil output SPSS disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji t Berpasangan (Paired Samples t-Test) menggunakan SPSS

	Rata-rata		Selisih	Std. Dev.	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)
	Pre-test	Post-test	(Post-Pre)				
Post-test - Pre-test	87,30	88,96	1,65	0,487	16,270	22	0,000

Keterangan: *) Signifikan pada $\alpha = 0,05$; t-tabel (df=22, dua sisi) = 2,074

Berdasarkan Tabel 4, output SPSS menunjukkan nilai t-hitung sebesar 16,270 dengan signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. (0,000) < α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pre-test (87,30) dan post-test (88,96). Nilai t-hitung yang jauh melampaui t-tabel (16,270 > 2,074) mengonfirmasi bahwa peningkatan hasil belajar bukan terjadi secara kebetulan,

melainkan merupakan dampak sistematis dari penerapan model PBL dalam kerangka *deep learning*.

Standar deviasi selisih yang relatif kecil (0,487) mengindikasikan bahwa peningkatan terjadi secara merata dan konsisten di antara seluruh siswa, bukan hanya pada sebagian individu tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fathurrohman (2015) dan Sari & Mulyadi (2020) yang juga melaporkan efektivitas signifikan PBL terhadap peningkatan hasil belajar IPA/IPAS di tingkat sekolah dasar.

3. Mekanisme PBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar yang konsisten pada seluruh 23 siswa dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme pedagogis. Pertama, fase orientasi masalah dalam PBL berhasil membangun relevansi antara konsep IPAS dengan fenomena yang siswa temui sehari-hari. Ketika siswa diminta mengidentifikasi mengapa es batu mencair lebih cepat di bawah sinar matahari, mereka secara aktif menghubungkan pengalaman empiris dengan konsep perubahan wujud dan perpindahan panas, suatu proses yang oleh Ausubel (1968) disebut

sebagai *meaningful reception learning*.

Kedua, tahap penyelidikan kelompok mendorong terjadinya proses diskusi dan negosiasi makna antarsiswa. Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran terjadi optimal dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana interaksi sosial memungkinkan siswa membangun pemahaman lebih dalam dibanding belajar secara individual. Pengelompokan siswa dengan kemampuan heterogen efektif karena siswa lebih kompeten dapat berperan sebagai teman sebaya yang membantu.

Ketiga, fase presentasi dan evaluasi solusi mengharuskan siswa mengomunikasikan pemahaman di hadapan kelompok lain. Proses ini melatih kemampuan metakognisi yang menurut Flavell (1979) merupakan prediktor kuat hasil belajar jangka panjang. Keempat, keragaman materi IPAS justru menjadi keunggulan PBL karena model ini dapat diterapkan lintas topik dengan guru menyesuaikan konteks masalah sesuai lingkungan lokal siswa.

4. Pengaruh Deep Learning terhadap Kualitas Pemahaman

Di luar peningkatan nilai kuantitatif, penerapan kerangka deep learning berimplikasi pada kualitas pemahaman siswa yang lebih mendalam. Marton dan Saljoe (1976) membedakan surface approach (belajar sekadar untuk lulus ujian) dan deep approach (belajar untuk memahami makna dan mengintegrasikan pengetahuan baru). Model PBL secara inheren mendorong deep approach karena masalah yang disajikan tidak dapat diselesaikan hanya dengan hafalan.

Elemen joyful learning juga berperan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Deci dan Ryan (1985) dalam teori determinasi diri menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkorelasi positif dengan kualitas pembelajaran dan retensi pengetahuan jangka panjang. Hmelo-Silver (2004) membuktikan bahwa dinamika kelompok dalam PBL efektif meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam memecahkan masalah nyata.

5. Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran IPAS

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, hasil ini memperkuat argumen bahwa

IPAS tidak cukup diajarkan melalui ceramah dan hafalan. Karakteristik IPAS yang interdisipliner memberikan peluang kaya untuk penerapan PBL. Kedua, konsistensi peningkatan pada seluruh siswa menunjukkan bahwa PBL bersifat inklusif dan sesuai prinsip Universal Design for Learning yang menekankan fleksibilitas pendekatan untuk mengakomodasi keberagaman profil belajar siswa (Rose & Meyer, 2002).

Ketiga, keberhasilan PBL di SDN 1 Kasturi membuktikan bahwa model ini tidak memerlukan fasilitas canggih. Yang dibutuhkan adalah kreativitas guru dalam merancang masalah relevan dengan konteks lokal, menjadikannya kabar baik bagi sekolah dengan keterbatasan sarana prasarana. Keempat, temuan ini memberikan justifikasi empiris bagi pemangku kebijakan untuk mendorong adopsi PBL secara lebih luas dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya untuk muatan IPAS di jenjang SD.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, desain pre-experimental tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan peneliti untuk

menyimpulkan kausalitas secara mutlak karena tidak dapat dikesampingkan faktor lain seperti kematangan kognitif atau efek testing. Kedua, ukuran sampel yang kecil ($N = 23$) membatasi generalisasi temuan. Ketiga, durasi penelitian yang terbatas belum memungkinkan pengukuran retensi pengetahuan jangka panjang, yang merupakan indikator penting keberhasilan deep learning.

D. Kesimpulan

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, penerapan model Problem Based Learning dalam kerangka pembelajaran deep learning secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa Kelas V SDN 1 Kasturi, dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai dari 87,30 menjadi 88,96 dan konsistensi peningkatan pada seluruh 23 siswa tanpa pengecualian.

Kedua, hasil uji-t berpasangan menghasilkan t -hitung 16,27 yang jauh melampaui t -tabel 2,074 ($df=22$, $\alpha=0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima dengan tingkat kepercayaan 95%. Ketiga, efektivitas PBL berkaitan erat dengan

kemampuannya mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pemecahan masalah autentik, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif sesuai prinsip ZPD Vygotsky, dan mengintegrasikan dimensi deep learning (mindful, meaningful, joyful) secara organik dalam setiap fase pembelajaran.

2. Saran dan Implikasi Praktis

Bagi guru kelas V SD, disarankan untuk mengadopsi model PBL sebagai strategi utama dalam pembelajaran IPAS dengan memilih masalah kontekstual yang dekat dengan lingkungan lokal siswa. Bagi kepala sekolah dan pengawas pendidikan, disarankan untuk memfasilitasi pelatihan model PBL melalui workshop praktik mengajar dan peer observation. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melaksanakan penelitian dengan desain quasi-experimental yang melibatkan kelompok kontrol, sampel lebih besar, dan pengukuran retensi pengetahuan jangka panjang untuk menghasilkan bukti kausalitas yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Abruscato, J., & DeRosa, D. A. (2010). Teaching children science: A

- discovery approach (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Arends, R. I. (2012). Learning to teach (9th ed.). McGraw-Hill.
- Ausubel, D. P. (1968). Educational psychology: A cognitive view. Holt, Rinehart & Winston.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481-486.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). Problem-based learning: An approach to medical education. Springer.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). Taxonomy of educational objectives: Handbook I: Cognitive domain. David McKay.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Intrinsic motivation and self-determination in human behavior. Plenum.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran inovatif. Ar-Ruzz Media.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906-911.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). A rich seam: How new pedagogies find deep learning. Pearson.
- Hidayat, R., Prasetyo, Z. K., & Wilujeng, I. (2021). Meta-analisis efektivitas Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 201-215.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Capaian pembelajaran mata pelajaran IPAS SD/MI. Kemdikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan dasar dan menengah (Edisi revisi). Kemdikbudristek.
- Marton, F., & Saljoe, R. (1976). On qualitative differences in learning: I - Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4-11.
- Piaget, J. (1970). Science of education and the psychology of the child. Orion Press.
- Rose, D. H., & Meyer, A. (2002). Teaching every student in the digital age: Universal design for learning. ASCD.
- Sari, I. P., & Mulyadi, R. (2020). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 128-140.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.